

# **PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE*: KONSEP, ARAH, DAN KECENDUNGANNYA DALAM PENDIDIKAN ABAD 21**

**Sitti Fatimah Sangkala Sirate<sup>1</sup>  
Muhammad Yaumi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STKIP YPUP Makassar

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [muhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id)

## **ABSTRACT**

This paper aims to explore the differences in the concepts of learning and instruction within the framework of multiple intelligences, the urgency of multiple intelligences in instruction, and the direction and trend of applying multiple intelligences-based instruction in 21st century education. This study applied referential-based research by collecting 40 documents relevant to the theory of multiple intelligences and the concept of learning and instruction. To trace the source, the researchers used six authoritative searching engines. All documents were analyzed using qualitative data analysis procedures. The results show that the theories of learning and instruction are two different things, the urgency of multiple intelligences are to facilitate a variety of abilities, resources, activities, and differentiated learning. The direction and tendency of PBKJ in 21st Century Education is to strengthen concepts, strategies, resources and technology, as well as a varied learning environment to accommodate the development of individual capacities based on their style, preferences, and multi-talents. The implementation of PBKJ has implications for collective awareness of diversity, uniqueness, and equited education.

**Keywords:** Learning and instruction, multiple intelligence, 21st century education, learning styles

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan konsep belajar dan pembelajaran dalam bingkai kecerdasan jamak, urgensi kecerdasan jamak dalam pembelajaran, dan kecenderungan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam pendidikan abad 21. Kajian ini menerapkan *referential-based research* dengan mengumpulkan 40 dokumen yang relevan dengan teori kecerdasan jamak dan konsep belajar dan pembelajaran. Untuk melakukan pelacakan sumber, peneliti menggunakan enam searching engine otoritatif. Seluruh dokumen itu dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda, urgensi kecerdasan jamak dapat memfasilitasi keragaman kemampuan, sumber, aktivitas, dan pembelajaran berdiferensiasi. Arah dan kecenderungan PBKJ dalam Pendidikan Abad 21 adalah memperkuat konsep, strategi, sumber dan teknologi, serta lingkungan belajar

yang bervariasi dalam mengakomodasi perkembangan kapasitas individu berdasarkan gaya, kesukaan, dan multi talentanya. Penerapan PBKJ berimplikasi pada kesadaran kolektif tentang keragaman, keunikan, dan pendidikan yang berkeadilan.

**Kata Kunci:** Belajar dan pembelajaran, multiple intelligence, pendidikan Abad 21, gaya belajar

## 1) PENDAHULUAN

**K**esulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan demokratis menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Identifikasi dan penggalian kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dijadikan sandaran utama mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta sistem evaluasi yang diterapkan (Indriani, 2017). Kecenderungan, minat, bakat, talenta, dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral dalam pengembangan kurikulum dan media pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi dan memfasilitasi terbangunnya suatu pola pembinaan yang mengedepankan tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak.

Konsep kecerdasan jamak belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di negara-negara maju. Implementasi kecerdasan jamak baru dapat dilakukan secara parsial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan belum ditangani secara profesional sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari kecerdasan jamak itu sendiri (Alhamuddin, 2016). Sedangkan, untuk mengembangkan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional yang lebih otokratik. Padahal model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam sekolah moderen adalah model pembelajaran demokratis. Artinya proses pendidikan harus diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin, membelajarkan, dan mengarahkan peserta didik tanpa ada perbedaan suku, ras, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan, dan letak geografis.

Nampaknya, penyelenggaraan pendidikan saat ini belum sepenuhnya menerapkan amanat undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Yuhety et al., 2008). Menjunjung tinggi nilai kemajemukan bangsa seharusnya menjadi elemen penting sebagai dasar dalam proses perancangan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran (Sujana, 2019). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa sejak dini untuk menghargai perbedaan suku, ras,

agama, bahasa, letak geografis, dan bahkan perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu. Proses pembiasaan ini harus dilakukan untuk mendidik sistem kerjasama secara kolaboratif, *sharing* kemampuan, saling membelajarkan, dan menukar informasi sehingga terbangun sistem pembelajaran yang demokratis, menempatkan peserta didik sama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda (Sujana, 2019). Oleh karena itu, studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi perbedaan konsep belajar dan pembelajaran dalam bingkai kecerdasan jamak, urgensi kecerdasan jamak dalam pembelajaran, dan kecenderungan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam pendidikan abad 21.

## 2) METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) atau disebut pula dengan *referencial-based research*. Penelitian kepustakaan merupakan komponen integral dari proyek penelitian dalam tradisi akademik. Untuk menerapkan penelitian kepustakaan diperlukan kehati-hatian untuk memeriksa informasi yang relevan untuk menentukan kegunaan, keandalan, dan otoritas data penelitian (Allen, 2017). Data diperoleh dengan mengumpulkan empat puluh dokumen yang relevan dengan teori kecerdasan jamak dan konsep belajar dan pembelajaran. Keempat puluh dokumen ini terdiri atas empat belas hasil penelitian, lima belas buku referensi dan buku ajar, sebelas sumber umum yang diperoleh dari situs-situs resmi.

Untuk melakukan pelacakan sumber, peneliti menggunakan enam searching engine otoritatif, yang terdiri atas e-resources Perpustakaan Nasional, Eric database, DOAJ, Garuda, PDFDrive, dan google scholar. Untuk mendapatkan dengan mudah, peneliti melacak sumber dengan menggunakan kata-kata kunci baik dalam bahasa Indonesia maupun dengan menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, *multiple intelligence based instruction, multiple intelligence and instruction, multiple intelligence and learning, issues and trends of multiple intelligence*. Dalam bahasa Indonesia, peneliti melacak dengan menggunakan kata-kata kunci serupa, seperti kecerdasan jamak, pembelajaran dan kecerdasan jamak, kecenderungan dalam pembelajaran kecerdasan jamak, dan kata-kata kunci yang relevan lainnya.

Seluruh dokumen yang diperoleh dari enam mesin pelacakan itu, kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis data kualitatif, seperti yang disarankan oleh Miles et al., (2014), mencakup kondensasi data, sajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun menguji keabsahan data, peneliti melakukan pelacakan kembali terhadap sumber data, catatan lapangan, termasuk cara pengambilan data untuk menguji plausibility, sturdiness, and confirmability, atau disebut dengan validity. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk melacak keakuratan berbagai sumber, waktu pengumpulan data, tempat, dan orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mengetahui kredibilitas data.

## 3) HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### **Perbedaan Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Bingkai Kecerdasan Jamak**

Dalam banyak kasus terjemahan, kata learning dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pembelajaran. Misalnya cooperative learning diterjemahkan sebagai pembelajaran kooperatif, learning theory diterjemahkan sebagai teori pembelajaran, atau learning method diindonesikan menjadi metode pembelajaran. Tetapi dalam kasus lain seperti konsep theory of learning and instruction dialihbahasakan menjadi teori belajar dan pembelajaran. Konsistensi penggunaan istilah belajar (learning) dan pembelajaran (instruction) penting untuk dipertahankan agar tidak terjadi tumpang tindih, penyamaan makna yang sesungguhnya berbeda atau perbedaan makna yang semestinya sama. Oleh karena, beberapa definisi belajar dan pembelajaran yang dikutip dari berbagai referensi perlu dikupas kembali untuk menambah wawasan kita dalam memaknai perbedaan dari kedua istilah tersebut. Belajar adalah perubahan watak atau kemampuan manusia yang bertahan selama periode waktu tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan (Gagne & Briggs, 1997). Perubahan watak yang dimaksud dalam definisi ini mencakup perubahan perilaku, sikap, minat, atau nilai dengan membandingkan perilaku yang mungkin terjadi sebelum individu ditempatkan dalam suatu situasi belajar dengan perilaku yang ditunjukkan setelah mendapatkan perlakuan belajar.

Belajar adalah perubahan menetap dalam kinerja atau potensi kinerja yang harus terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi peserta didik dengan dunia (Driscoll, 2014). Definisi ini mengacu pada dua hal penting; pertama, mengacu pada belajar sebagai perubahan yang terus-menerus dalam kinerja manusia atau potensi kinerja. Hal ini berarti bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan yang berarti sebelum proses belajar terjadi sehingga benar-benar memiliki kesempatan untuk menunjukkan kinerja yang baru diperoleh melalui proses belajar. Kedua, indikasi dari proses belajar adalah perubahan kinerja atau potensi kinerja yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi peserta didik dengan dunia. Artinya, terdapat bukti otentik dari hasil interaksi yang terbangun antara pembelajar (orang yang membelajarkan) dengan peserta didik (orang yang belajar), antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara pembelajar, peserta didik, dengan sumber belajar.

Belajar adalah perubahan pengetahuan peserta didik karena pengalaman. Belajar melibatkan penguatan tanggapan yang benar dan melemahkan tanggapan yang salah. Belajar melibatkan penambahan informasi baru ke dalam ingatan. Belajar adalah proses memahami materi yang disajikan dengan memerhatikan informasi yang relevan, mengatur ulang secara mental, dan menghubungkannya dengan apa yang sudah diketahui (Clark & Mayer, 2016). Belajar sebagaimana diuraikan dalam ketiga definisi di atas, semuanya mengarah pada proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik. Belajar dipahami sebagai proses perubahan pengetahuan sebagai akibat dari pengalaman yang ditandai dengan perubahan perilaku, wawasan atau pandangan (mindset) yang terjadi dalam diri peserta didik, dan kemampuan mengonstruksi

pengetahuan sendiri dari apa yang dipelajari yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Tetapi, terdapat satu definisi yang memandang belajar sebagai proses eksternal yang terjadi di luar pribadi peserta didik, seperti definisi berikut ini.

Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari pergeseran elemen inti - tidak sepenuhnya di bawah kendali individu. Belajar (didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti) dapat berada di luar diri kita sendiri (di dalam organisasi atau database), difokuskan pada menghubungkan kumpulan informasi khusus, dan koneksi yang memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak lebih penting daripada keadaan pengetahuan kita saat ini (Siemens, 2017; Rennie & Smyth, 2019).

Siemens (2017) bersandar pada prinsip bahwa pikiran adalah sesuatu yang mirip dengan komputer digital yang memproses bahasa simbolis. Koneksitas kemampuan intelektual menggunakan jaringan saraf tiruan. Jaringan saraf adalah model otak yang disederhanakan yang terdiri dari sejumlah besar unit (analog dari neuron) bersama dengan bobot yang mengukur kekuatan koneksi antar unit. Informasi yang terkoneksi dari satu jaringan ke jaringan lain diakses, disimpan, diproses, dan diolah, kemudian diproduksi melalui jaringan otak manusia. Proses seperti inilah yang dipahami sebagai proses belajar koneksitas yang pada mulanya terjadi di luar diri peserta didik yang kemudian masuk dan memengaruhi ingatan mereka.

Terlepas dari pandangan para penganut teori belajar (behavioris, kognitivistis, konstruktivistis, humanis, dan koneksionis) dan dari berbagai definisi tentang belajar sebagaimana diberikan sebelumnya, maka yang dimaksudkan dengan belajar dalam kajian ini adalah suatu proses transformasi potensi, kinerja, dan spirit peserta didik yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud merujuk pada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan spirit yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam setiap melakukan pekerjaan. Perubahan itu terjadi secara permanen dalam diri peserta didik sehingga terwujud suatu kapasitas batin (inner capacity) dan kinerja seutuhnya.

Setelah membahas definisi belajar dalam berbagai perspektif, konsep pembelajaran juga harus ditelaah dari berbagai tinjauan sebagai penguatan terhadap landasan kajian pembelajaran berbasis multiple intelligence. Ditinjau dari perspektif undang-undang, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Republik Indonesia, 2003). Definisi ini sebenarnya hanya memberi penekanan pada interaksi fisik semata tetapi hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, materi, proses, dan hasil dari sebuah bangunan interaksi atau berbagai kegiatan lain yang dapat memfasilitasi belajar itu tidak terjabarkan dengan baik.

Pembelajaran dalam pandangan Merrill (2013) merupakan upaya yang disengaja untuk menyusun lingkungan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu. Tujuan pembelajaran adalah untuk mempromosikan belajar. Mempromosikan berarti bahwa pembelajaran harus lebih efisien, efektif, dan menarik daripada pembelajaran yang mungkin terjadi tanpa intervensi. Upaya

yang disengaja menjadi kata kunci untuk membedakan antara pembelajaran yang telah didesain sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan secara tiba-tiba atau tanpa persiapan yang berarti (*incidental instruction*). Jika seorang guru atau dosen merancang tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menyediakan media dan teknologi yang memadai, maka guru itu telah berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, efisien, dan menarik. Sebaliknya, jika peristiwa pembelajaran dilakukan apa adanya, seperti sekadar menggunakan internet untuk mengakses bahan ajar tanpa adanya persiapan yang berarti, maka efektivitas pembelajaran menjadi sangat sulit untuk diciptakan.

Richey (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran merujuk pada dua pengertian; pertama pembelajaran didefinisikan sebagai arahan verbal untuk melakukan tugas tertentu yang disampaikan dengan atau tanpa perintah tambahan. Kedua, pembelajaran mengacu pada kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan proses belajar yang diarahkan pada tujuan.

Senada dengan pandangan terakhir ini, Smith & Ragan (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah memfasilitasi belajar dengan sengaja menuju tujuan belajar yang diinginkan. Pembelajaran adalah pengaturan kondisi belajar yang disengaja untuk mendorong pencapaian beberapa tujuan yang diinginkan (Driscoll, 2014). Kedua definisi ini sama-sama menekankan pada pengaturan pengalaman belajar yang disengaja untuk menuntun peserta didik memperoleh kemampuan khusus.

Selanjutnya, definisi pembelajaran dapat dipahami dari pandangan Gagne (1985) terkait dengan kondisi belajar atau peristiwa pembelajaran (Buscombe, 2013) yang dibaginya ke dalam dua kategori, yaitu kategori internal dan eksternal. Kondisi internal adalah proses mental yang terjadi selama situasi pembelajaran. Kondisi internal mencakup tugas-tugas seperti menerima rangsangan ke dalam memori sensorik seseorang, mengkodekan materi untuk penyimpanan jangka panjang, dan membuat generalisasi. Sebaliknya, kondisi eksternal belajar berhubungan dengan pembelajaran. Kondisi eksternal belajar adalah cara di mana pembelajaran diatur; langkah-langkah dan aktivitas yang terlibat dalam belajar (Richey, 2013). Kondisi eksternal meliputi strategi pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan/atau bahan ajar yang digunakan.

Dalam definisi ini, belajar dipahami sebagai proses mental secara internal untuk memperoleh informasi, mengonstruksi pengetahuan yang dibangun dari pengalaman dan interaksi dengan pihak lain, dan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan proses eksternal dalam pengaturan kondisi belajar, seperti menyediakan sumber belajar, menggunakan strategi pembelajaran, mendesain aktivitas, serta memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar.

### **Urgensi Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran**

Berdasarkan data dokumen yang diperoleh bahwa urgensi kecerdasan jamak dalam pembelajaran mencakup memfasilitasi keragaman kemampuan, memfasilitasi keragaman sumber belajar dan aktivitas pembelajaran, mempertahankan konsentrasi peserta didik, memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

### **Memfasilitasi Keragaman Kemampuan**

Salah satu keunikan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia adalah keunikan dalam keragaman. Keberbedaan seperti letak geografis, suku, bahasa, budaya dan tradisi lokal, agama dan kepercayaan adalah karunia dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang sangat bernilai tinggi. Secara geografis, bangsa Indonesia memiliki pulau kecil dan pulau besar berjumlah 13.667, tetapi hanya sekitar 1000 pulau saja yang didiami mulai dari Sabang sampai Merauke. Begitu pula dengan jumlah suku bangsa yang lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya terdapat 1.340 suku dan Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi (Nur, 2020). Dari segi bahasa, terdapat sekitar 6000 bahasa di seluruh dunia dan sekitar 14%nya hidup dan berkembang di Indonesia. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa resmi nasional (Sholikhatin et al., 2021). Kemudian jumlah agama resmi yang dianut sebanyak enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu) dan beberapa aliran kepercayaan.

Keunikan ini membawa keragaman dalam pandangan, pola hidup, karakter, status sosial, bahkan keragaman gaya dan kesukaan belajar yang berdampak pula pada keragaman bakat, minat, dan talenta peserta didik yang harus mendapat pelayanan secara adil dan demokratis dalam lingkungan sekolah atau institusi pendidikan. Gardner (2006) hadir untuk menawarkan solusi dengan mengembangkan teori *multiple intelligence* (kecerdasan jamak) yang menekankan bagaimana manusia belajar secara berbeda satu sama lain dengan masing-masing memiliki keunggulan dan kehebatan sendiri-sendiri. Dalam pandangan Gardner (2000) setiap orang memiliki delapan atau sembilan kecerdasan, tetapi hanya beberapa yang berkembang dengan baik sehingga lebih kuat dan menonjol daripada beberapa kecerdasan lainnya. Kecerdasan yang dimaksud adalah logis-matematis, visual-spasial, verbal-linguistik, kinestetik-jasmani, musik-berirama, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Khusus kecerdasan eksistensial baru merupakan isyarat awal dan belum dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kecerdasan jamak oleh Gardner (1983), tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian dalam buku ini.

### **Memfasilitasi Keragaman Sumber Belajar dan Aktivitas Pembelajaran**

Pemanfaatan aneka sumber belajar mendorong peserta didik untuk menikmati lingkungan belajar yang mengundang (*invitational learning environment*). Sumber belajar audio seperti buku-buku audio, cerita pendek dan cerita bersambung yang tersaji secara sederhana dan menarik melalui ragam format audio akan memberikan suatu kenyamanan bagi anak-anak usia dini dan taman kanak-kanak. Bagi peserta didik yang

memiliki gaya belajar auditori akan belajar dengan sangat baik jika sumber belajar audio disediakan dan dapat dengan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Begitu pula sumber-sumber teks cetak dan digital disertai dengan visualisasi gambar dan warna yang menyejukkan akan mudah memberi ketertarikan yang sempurna bagi peserta didik yang memiliki talenta visual-spasial.

Penyajikan aktivitas belajar melalui praktik terbimbing, bermain peran (role play), berakting, tindak tutur, bermain drama, berdarmawisata (field trip), demonstrasi, dan pertunjukkan telah terbukti sangat menarik perhatian bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik-badaniyah. Begitu pula dengan aktivitas bersenandung, sugestopedia yang disertai dengan iringan musik, sentuhan irama suara yang naik turun ketika berbicara, dan menyanyikan lagu-lagu yang berhubungan dengan bahan ajar akan mendorong peserta didik yang mencintai musik-berirama untuk menikmati belajar yang menyenangkan.

Pendeknya, teori dan konsep kecerdasan jamak memfasilitasi terciptanya keragaman sumber belajar dan aktivitas pembelajaran. Penyediaan sumber belajar amat sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan dampak positif bagi meningkatnya minat, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar bagi peserta didik yang berujung pada tingginya motivasi belajar yang dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar.

### **Mempertahankan Konsentrasi Peserta Didik**

Pemberian materi yang sama secara berulang-ulang dan penerapan metode tunggal dalam penyajian konsep dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus yang berdampak pada kehilangan konsentrasi. Padahal konsentrasi merupakan proses mental yang mengarahkan perhatian pada suatu objek yang dipelajari, kehilangan perhatian menyebabkan ketiadaan pemahaman terhadap objek tersebut. Perhatian merupakan cara untuk memilih dan memproses sejumlah informasi terbatas dari semua informasi yang ditangkap oleh indera dan ingatan yang tersimpan dan proses kognitif lainnya (Sternberg, 2016). Salah satu kajian tentang konsentrasi mempertanyakan bahwa berapa lama rentang konsentrasi bertahan dalam setiap individu. Sager (2022) mengatakan bahwa kebanyakan studi mengaitkan antara usia dengan kebertahanan konsentrasi yang secara umum dilambangkan dengan rumus berikut:

$$\text{Usia} \times 2 \text{ hingga } 5 \text{ menit} = \text{rentang konsentrasi rata-rata}$$

**Tabel 1. Rentang Konsentrasi**

<b>USIA</b>	<b>RENTANG KONSENTRASI RATA-RATA</b>
<b>4</b>	8 – 10 Menit
<b>5</b>	10 – 25 Menit
<b>6</b>	12 – 30 Menit
<b>7</b>	14 – 35 Menit
<b>8</b>	16 – 40 Menit
<b>9</b>	18 – 45 Menit
<b>10</b>	20 – 50 Menit
<b>11</b>	22 – 55 Menit
<b>12</b>	24 – 60 Menit

Tentu saja kajian ini berlaku secara umum pada anak-anak, tetapi bukan berarti bahwa tidak terjadi perubahan pada kondisi dan situasi lain. Penulis sendiri sering menyaksikan kebertahanan konsentrasi peserta didik pada jenjang perguruan tinggi boleh terjadi dalam beberapa kasus. Dalam suatu kasus tertentu, konsentrasi peserta didik pada objek yang diarahkan dapat terjadi sekitar 80-90 persen sepanjang pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dalam kasus lain hanya dapat bertahan antara 10-15 menit, bahkan mungkin lebih rendah dari pada itu. Hal ini tergantung dari kemampuan guru dan dosen dalam menarik perhatian mereka.

Sebuah studi oleh Kaiser Family Foundation, misalnya, menemukan bahwa setengah dari anak-anak berusia 8 hingga 18 tahun secara bersamaan menonton acara TV atau menjelajahi web sambil mengerjakan pekerjaan rumah mereka dan dapat bertahan hingga berjam-jam lamanya. Data ini dikeluarkan tahun tahun 2010, sebelum TikTok atau puluhan layanan streaming saat ini berkembang sedemikian maju. Mungkin saja anak dapat bertahan berjam-jam dalam mengakses sumber-sumber tersebut seperti halnya anak muda Indonesia yang bertahan menyaksikan drama korea (Drakor), atau film karton dan Anime dari Jepang.

Penerapan kecerdasan jamak diyakini dapat meningkatkan kebertahanan konsentrasi dalam belajar karena penggunaan sumber belajar dan aktivitas pembelajaran tersajikan sesuai dengan karakteristik, gaya, kesukaan belajar, dan karakteristik umum dan khusus yang dapat menarik minat peserta didik. Minat belajar adalah pintu gerbang untuk membuka pemahaman, sedangkan pemahaman yang dalam tentang suatu konsep memicu munculnya kepercayaan diri, dan kepercayaan diri yang kuat memberi tambahan rasa keingintahuan yang selalu mendorong lahirnya suatu kepuasan batin untuk selalu mengejar dan mempertahankan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

### **Memungkinkan untuk Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Penerapan berbagai model pembelajaran memungkinkan pendidik dapat menjangkau keragaman karakteristik peserta didik. Semakin banyak model, strategi, atau metode pembelajaran dikuasai semakin banyak memberikan kemudahan bagi pendidik untuk menentukan cara terbaik dalam menangani keragaman gaya dan kesukaan belajar peserta didik. Jackson (2016) menawarkan minimal empat jenis pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjangkau kecerdasan jamak. Keempat jenis pembelajaran tersebut mencakup (1) pembelajaran diferensiasi (differentiated instruction); (2) pembelajaran perorangan (individualized instruction); (3) pembelajaran kelompok kecil (small group instruction), (4) pembelajaran kelompok besar (whole group instruction).

Pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah membelajarkan materi yang sama kepada semua peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau menyampaikan materi pada berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Semua peserta didik memiliki tujuan belajar yang sama. Tetapi model pembelajaran pasti berbeda-beda

berdasarkan minat, kesukaan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Bagi guru atau dosen yang mempraktikkan pembelajaran ini di dalam ruang kelas mereka harus:

- Mendesain pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik.
- Mengelompokkan mereka berdasarkan minat, topik, atau kemampuan mengerjakan tugas.
- Memberikan penilaian peserta didik menggunakan penilaian formatif.
- Mengelola kelas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.
- Menilai dan menyesuaikan isi pembelajaran secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Memang harus diakui bahwa untuk pertama kalinya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terasa amat sulit, tetapi lama kelamaan setelah semua sudah berada dalam desain, maka akan merasakan kemudahan untuk menerapkannya.

Menurut Tomlinson (2000) terdapat empat area di mana pendidik dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, process, produk, dan lingkungan belajar. Konten pembelajaran seharusnya merujuk pada standar isi sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah atau peraturan daerah apabila terdapat otonomi pendidikan pada tingkat kota atau kabupaten. Tetapi beberapa peserta didik mungkin sama sekali belum memiliki pengetahuan tentang suatu konsep, beberapa peserta didik lainnya mungkin telah memiliki penguasaan yang memadai sebelum pembelajaran dimulai.

Sebagai guru dan dosen profesional sekaligus juga sebagai pengembang pembelajaran (instructional designer) perlu membedakan konten dengan merancang kegiatan untuk kelompok peserta didik yang mencakup keterampilan berpikir tingkat rendah (lower order thinking skills, disingkat LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills, disingkat HOTS) seperti dalam Taksonomi Bloom (Bloom et al., 1956) yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Adapun klasifikasi LOTS dirumuskan dalam kata kerja seperti mengetahui, memahami, dan menerapkan, sedangkan HOTS mencakup kata kerja menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan segala kata kerja operasionalnya (perhatikan buku Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran). Untuk peserta didik yang belum memahami konten sama sekali dapat diminta untuk menyelesaikan tugas pada tingkat LOTS. Sedangkan bagi mereka yang memiliki penguasaan yang baik dapat diminta mengerjakan tugas yang sudah dirancang dengan menerapkan HOTS.

Berdiferensiasi pada aspek proses menunjuk pada penggunaan model, strategi, atau metode yang sesuai dengan gaya belajar dan/atau kecerdasan jamak peserta didik. Metode yang terkait dengan proses ini juga menjawab fakta bahwa tidak semua peserta didik memerlukan jumlah dukungan dan pelayanan yang sama dari guru. Peserta didik mungkin lebih memilih untuk bekerja berpasangan, kelompok kecil, atau individu. Sementara beberapa peserta didik lainnya mungkin mendapat manfaat dari interaksi satu-satu dengan guru. Sedangkan bagi yang lainnya mungkin dapat berkembang dengan baik jika diberi perlakuan secara mandiri.

Guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa dengan menawarkan dukungan berdasarkan kebutuhan individu. Misalnya, menyediakan buku teks bagi peserta didik yang bergaya belajar visual dan dan cerdas kata, menyetel tugas bagi mereka yang bergaya belajar auditori untuk mendengarkan buku audio, dan menyediakan momen dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas interaktif online bagi mereka yang bergaya belajar kinestetik.

*Berdiferensi* pada aspek produk merujuk pada tugas (rutin atau akhir) peserta didik untuk menunjukkan kompetensi dan kinerja sebagai penjabaran isi teori atau konsep baik dalam bentuk tes, proyek, laporan, atau kegiatan lainnya. Para guru dan dosen dapat menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang menunjukkan penguasaan konsep dengan cara yang disukai peserta didik berdasarkan gaya belajar dan/atau jenis kecerdasan jamaknya. Misalnya, memberikan tugas untuk menulis laporan buku kepada peserta didik yang senang membaca dan menulis, membuat cerita dengan *graphic organizer* (sejenis peta konsep atau diagram konsep) bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual atau cerdas visual-spasial, membuat laporan lisan atau presentasi lisan bagi mereka yang bergaya belajar auditori, serta membuat diorama yang menggambarkan cerita bagi gaya belajar kinestetik.

*Berdiferensiasi* pada aspek lingkungan belajar merujuk pada pengaturan kondisi belajar yang optimal dengan memerhatikan unsur fisik dan psikis. Jika menerapkan pembelajaran tatap muka dalam ruang kelas tradisional, tata letak ruang kelas yang fleksibel adalah kuncinya, menggabungkan berbagai jenis furnitur dan pengaturan untuk mendukung kerja individu dan kelompok. Secara psikologis, guru harus menggunakan teknik pengelolaan kelas yang mendukung lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Jika menerapkan pembelajaran daring (*online*), guru dan dosen memerhatikan aplikasi yang memungkinkan untuk pertemuan secara *virtual* dan pertemuan berbasis *web* yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perhitungkan durasi waktu untuk bertemu secara virtual, jangan sampai terlalu lama apalagi jika menggunakan alat seperti *headset* atau semacamnya yang tentu saja menimbulkan ketidaknyamanan jika digunakan dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan untuk menggunakan *learning management system* (LMS) sebagai lingkungan belajar online sehingga peserta didik dapat mengatur waktunya sendiri untuk mengakses sumber belajar, menonton video pembelajaran, melakukan diskusi online (jika memungkinkan), mengerjakan kuis dan tugas yang sudah dirancang sedemikian adil dan bijaksana.

### **Kecenderungan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak**

Setelah menjelaskan perbedaan mendasar antara belajar dan pembelajaran, perlunya multiple intelligence (MI) diterapkan dalam pembelajaran, maka pada bagian ini ditelaah tentang kecenderungan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Namun demikian perlu juga untuk memberi batasan atau

pengertian dari pembelajaran berbasis multiple intelligence. Setelah itu dijabarkan kecenderungan melalui komponen definisi.

Banyak sekali konsep yang telah dirumuskan oleh ilmuwan tentang pembelajaran berbasis multiple intelligence, tetapi dalam referensi tidak ditemukan pengertian yang lebih komprehensif untuk melingkupi cakupan definisi. Abdi & Rostami (2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligence adalah strategi yang didasarkan pada teori multiple intelligence yang diarahkan untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Definisi ini menekankan pada penerapan teori MI yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik.

Pengertian yang lain diberikan oleh Baş & Beyhab (2010; Kozulin dkk, 2003) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligence adalah penerapan teori yang menawarkan delapan metode pembelajaran dan gaya belajar untuk menyediakan berbagai variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik. Dikatakan lebih komprehensif karena mencakup penerapan teori MI, pengembangan metode pembelajaran dan gaya belajar, dan aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan potensi bawaan.

Celik (2015) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligence adalah strategi untuk membuka berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik pada materi, serta mengembangkan lingkungan belajar yang aktif di mana semua peserta didik merasa bahwa mereka termasuk dalam kelas itu dalam peringkat yang berbeda. Hampir sama dengan beberapa definisi sebelumnya, batasan yang diberikan di sini meliputi strategi membangun aktivitas belajar yang dapat melibatkan berbagai elemen-elemen penting dalam belajar untuk menjangkau kelas dan tingkat yang berbeda-beda.

Secara ontologis, memberikan batasan pada suatu variabel atau komponen istilah harus berdasar pada luas dan dalamnya cakupan konstruksi pengetahuan tentang komponen tersebut. Oleh karena itu, suatu definisi yang diberikan sebelumnya boleh jadi akan selalu berubah disesuaikan dengan perkembangan kajian ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini disadari bahwa definisi kami tentang pembelajaran berbasis multiple intelligence yang diberikan sebelumnya telah mengalami perbaikan-perbaikan yang berarti. Sebelumnya, kami mendefinisikan *multiple intelligences-based instructions is a learner-centered strategy, which focuses on identifying learners' intelligence, talent, and learning preferences and providing the best way for learning* (Yaumi dkk., 2018). Artinya, pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah strategi yang berpusat pada peserta didik, yang terfokus pada mengidentifikasi kecerdasan, bakat, dan preferensi belajar peserta didik dan memberikan cara terbaik untuk belajar.

Kelihatannya, definisi tersebut hanya terbatas pada satu aspek dari sekian banyak aspek-aspek pembelajaran sehingga terkesan sangat terbatas dalam bagian kecil dari pembelajaran itu sendiri. Setelah

melakukan penelusuran terhadap banyak referensi dan mengkajinya dalam satu kajian yang utuh, maka definisi yang dikembangkan di sini telah mengalami berbagai penyesuaian. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan pembelajaran berbasis multiple intelligence dalam kajian ini adalah pengaturan kondisi belajar (konsep, strategi, sumber dan teknologi, serta lingkungan belajar) yang bervariasi untuk mengakomodasi perkembangan kapasitas individu berdasarkan gaya, kesukaan, dan multi talentanya.

Pengaturan kondisi belajar merupakan penjabaran dari sekian banyak definisi tentang pembelajaran. Istilah pengaturan itu sendiri menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana atau terprogram untuk mempromosikan terwujudnya proses belajar (Akdeniz, 2016; Richey, 2013). Dengan kata lain, bahwa proses belajar harus difasilitasi dengan menciptakan peristiwa atau kondisi variatif yang memungkinkan teraktualisasinya potensi bawaan sehingga berkembang dalam suatu lingkungan belajar untuk membangun kapasitas dan kinerja peserta didik sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pengaturan juga merujuk pada desain pembelajaran secara sistematis dan sistematis (Dick et al., 2021). Sistematis berarti melakukan kegiatan desain berdasarkan metode yang terorganisasi (Piskurich, 2015). Sistematis juga merupakan suatu tindakan yang terpolarisasi menjadi kebiasaan yang dikonstruksi dari suatu sistem (Reigeluth et al., 2016). Sedangkan sistemik menggambarkan sesuatu yang terjadi di dalam suatu sistem atau mempengaruhi semua bagian dari suatu sistem (Seel et al., 2017).

Kondisi belajar sangat ditentukan oleh sejauhmana akurasi penerapan teori dan konsep, strategi, sumber dan teknologi, serta lingkungan belajar untuk mengarahkan peserta didik yang memiliki keragaman karakteristik. Teori adalah seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu, yang mengikuti aturan tertentu yang dengannya dapat secara logis terkait satu sama lain dengan beberapa basis data yang dapat diamati) yang berfungsi sebagai sarana untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena yang dapat diamati (Snelbecker, 1974). Adapun konsep dalam pandangan umum merupakan gagasan tentang bagaimana sesuatu itu, atau bagaimana sesuatu harus dilakukan. Konsep juga sering dipahami sebagai arti dari semua kata yang bermakna dengan kualifikasi tertentu. Dalam pandangan Hasa (2022) konsep adalah gagasan abstrak yang merupakan ide umum atau pemahaman tentang sesuatu. Istilah konsep mengacu pada ide apa pun, tetapi juga memiliki arti khusus dalam berbagai bidang seperti linguistik, filsafat, psikologi, matematika, dan fisika. Dengan demikian, konsep yang dimaksud di sini berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan jamak untuk mendeskripsikan setiap kecerdasan sebagai acuan dalam mengarahkan proses dan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Ketepatan penggunaan strategi pembelajaran juga dapat memengaruhi kondisi belajar. Setiap jenis kecerdasan dapat berkembang dengan baik ketika karakteristik peserta didik dapat diterjemahkan ke dalam strategi terbaik untuk mengarahkan kemampuan mereka. Itulah sebabnya (Akdeniz, 2016) menyarankan untuk memberi penajaman tentang definisi strategi pembelajaran yang dipahami sebagai kegiatan yang

dapat membantu untuk menciptakan lingkungan kelas berkualitas yang memungkinkan terjadinya belajar (Akdeniz, 2016). Selain itu penerapan teknologi untuk pembelajaran juga dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Dikatakan efektif karena teknologi yang telah didesain sebelumnya dapat diterapkan dengan benar (*doing the things right*) melalui strategi yang tepat. Dikatakan efisien karena penggunaan teknologi dan sumber pembelajaran tersedia dan dapat diakses kapan dan di mana saja sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu yang benar (*doing the right things*) sehingga tidak mengeluarkan waktu, tenaga, dan biaya yang banyak (Yaumi, 2017).

Lingkungan belajar ikut menentukan dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar mengacu pada pengaturan fisik di mana peserta didik atau komunitas belajar melakukan pekerjaan mereka, termasuk semua alat, dokumen, dan artefak lain yang dapat ditemukan dalam pengaturan itu dan pengaturan fisik, termasuk juga pengaturan sosial/budaya untuk pekerjaan tersebut. Lingkungan belajar juga dipahami sebagai tempat dan pengaturan di mana belajar dapat terjadi yang tidak terbatas pada ruang kelas fisik tetapi mencakup karakteristik pengaturannya juga (Kumi-Yeboah, 2018). Lingkungan belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran kecerdasan jamak diarahkan pada masing-masing area yang lebih disukai oleh peserta didik berdasarkan kesukaan dan kesenangan mereka baik dalam ruang kelas tradisional yang sudah dirancang dengan berbagai bentuk U, lingkaran, seminar, atau bentuk lain yang menarik. Begitu pula lingkungan belajar virtual dan online yang sudah disesain dengan memerhatikan berbagai gaya belajar dan jenis kecerdasan peserta didik.

Selanjutnya, kapasitas individu masing-masing peserta didik harus dapat diakomodasi agar berkembang sesuai dengan kekuatan dan kehebatan yang mungkin selama ini masih tersembunyi dalam potensi bawaan peserta didik. Dalam memberikan definisi kapasitas individu, penulis mengadaptasi definisi dari kamus psikologi American Psychological Association (APA) yang merujuk pada tiga elemen penting, yaitu (1) kemampuan maksimum seorang individu untuk menerima atau menyimpan informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas mental dan fisik; (2) potensi individu untuk pengembangan intelektual dan pencapaian tugas-tugas kreatif; (3) akumulasi dari potensi bawaan dengan potensi yang dikembangkan. Kapasitas individu peserta didik menjadi bagian penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak karena setiap individu memiliki kehebatan masing-masing yang kadang-kadang tidak terbuka atau tidak teraktualisasi melalui pembelajaran pada umumnya (Bayramoğlu & Şahin, 2015). Oleh karena itu, identifikasi kehebatan yang tersembunyi perlu dilakukan sebelum pemilihan strategi yang sesuai dan penyediaan sumber-sumber belajar dan teknologi yang dapat menarik minat belajar.

Kehebatan tersembunyi dapat diamati melalui kecerdasan jamak, atau ragam kecerdasan, gaya belajar, kesukaan belajar, dan multi talenta yang dimiliki. Gardner (2006) merumuskan seperangkat kecerdasan

yang berbeda untuk setiap individu, yang ditampilkan menurut susunan intelektual tertentu. Dengan mengutip teori multiple intelligence, Pritchard (2014) mendeskripsikan sembilan kecerdasan yang menjadi fokus kajiannya, yaitu:

- Linguistik: kesenangan dengan membaca, berpuisi dan semua hal yang terkait sastra dan linguistik;
- Logis/matematis: kesenangan dengan matematika dan sains, permainan strategi dan pengejaran berbasis logika apa pun;
- Musikal: kesenangan dengan musik – mendengarkan, bermain dan mungkin mengarang;
- Spasial/visual: kesenangan dengan gambar, permainan konstruksi, dan sentuhan teka-teki seperti jigsaw;
- Kinestetik: kesenangan dengan aktivitas yang melibatkan sentuhan dan gerakan, tarian, olahraga dan kegiatan praktis lainnya;
- Interpersonal: kesenangan dengan orang lain, komunikasi, kepemimpinan dan kemampuan untuk berempati;
- Intrapersonal: kesenangan dengan motivasi diri, tidak ada ketergantungan pada orang lain, kesadaran akan perasaan sendiri lebih dari perasaan orang lain – sering dilihat sebagai rasa malu;
- Naturalistik: kesenangan dengan alam, dengan kemampuan dalam mengenali pola dan klasifikasi;
- Eksistensial: kesenangan dengan mengajukan dan memeriksa pertanyaan tentang hidup, mati dan hari akhir.

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang dikembangkan di sini lebih spesifik pada konsep masing-masing jenis kecerdasan itu, strategi pengidentifikasian dan pengembangan kecerdasan, sumber dan teknologi, serta lingkungan belajar yang memungkinkan masing kecerdasan itu dapat berkembang untuk mencapai kapasitas kemampuan yang sebenarnya. Pembahasan lebih lanjut tentang kecerdasan jamak akan dijelaskan lebih lanjut pada bab III buku ini tentang mengenal kecerdasan jamak.

Kehebatan tersembunyi (hidden excellence) yang dimiliki peserta didik juga dapat diamati dengan mempelajari gaya dan kesukaan belajar peserta didik. Harrington-Atkinson (2016) membedakan antara gaya belajar dan kesukaan belajar di mana gaya belajar digambarkan sebagai seperangkat faktor, perilaku, dan sikap yang memfasilitasi belajar bagi seorang individu dalam situasi tertentu. Sebaliknya, preferensi belajar adalah seperangkat kondisi yang berkaitan dengan pembelajaran yang paling kondusif untuk menyimpan informasi bagi seorang individu. Kondisi ini dapat mencakup atribut lingkungan, emosional, psikologis, fisik, dan bahkan sosial (Pritchard, 2014). Salah satu model gaya belajar yang banyak dirujuk oleh para ilmuwan adalah model VARK yang merupakan akronim Visual, Auditory, Reading and writing, dan Kinesthetic learning styles.

Penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki gaya yang berbeda-beda dan tidak harus memiliki satu gaya belajar tunggal. Peserta didik dapat menggunakan gaya yang berbeda dalam situasi yang berbeda, tetapi mereka hanya cenderung ke arah kesukaan tertentu. Seorang peserta didik lebih senang belajar kalau duduk dekat jendela sembari menikmati angin sepoi-sepoi. Yang lain mungkin lebih senang kalau berada dekat meja guru atau dosen. Jika belajar di rumah, ada anak yang lebih suka menggunakan waktu-waktu tertentu untuk belajar, sementara yang lainnya mungkin dapat belajar kapan saja ada kesempatan. Ada juga anak yang lebih senang kalau belajar sendiri pada waktu yang tenang dan tidak mau diganggu oleh siapa pun, sementara yang lain mungkin lebih menyukai belajar sambil mendengarkan musik, berdiskusi dengan kelompok belajar di kafe, atau di tempat-tempat yang ramai, dan begitulah seterusnya.

Bakat dan talenta juga diyakini sebagai bagian yang esensial dalam kajian kecerdasan yang harus mendapat perhatian serius dalam pembelajaran. Anak gifted (berbakat) atau sering disebut dengan istilah anak cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI), yang dibedakan dengan talented. Gifted (cerdas istimewa) merupakan kemampuan atau potensi yang biasa dikaitkan dengan batasan Intelligence Quotients (IQ) tinggi di atas 130. Anak gifted yang rata-rata memiliki IQ yang tinggi tersebut biasanya menunjukkan kreativitas, motivasi, dan ketahanan kerja yang tinggi (Semiawan, 2009). Berbeda dengan istilah talented (berbakat istimewa) tidak mengacu pada batasan IQ, tetapi memiliki prestasi yang menonjol, biasa juga melebihi prestasi rata-rata yang dimiliki oleh anak-anak lain pada umumnya. Boleh jadi anak yang mengalami gangguan inteligensi, seperti anak autisme (anak yang memiliki IQ di bawah normal, kurang dari 80) tetapi memiliki talenta atau bakat yang luar biasa (Semiawan, 1997). Oleh karena itu, anak-anak berbakat dan bertalenta perlu diidentifikasi untuk mendapatkan penanganan yang berarti dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

#### **4) KESIMPULAN**

Perbedaan Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Bingkai Kecerdasan Jamak menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda. Belajar adalah proses mental secara internal untuk memperoleh informasi, mengonstruksi pengetahuan dan mengubah perilaku yang dibangun dari pengalaman dan interaksi dengan pihak lain. Belajar merujuk pada perubahan menetap dalam kinerja atau potensi berupa perubahan perilaku, sikap, minat, atau nilai dari pengalaman belajar interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan proses eksternal dalam penggunaan strategi atau metode untuk pengaturan kondisi belajar agar memperoleh capaian pembelajaran yang diinginkan.

Urgensi kecerdasan jamak dalam pembelajaran mencakup memfasilitasi keragaman kemampuan, memfasilitasi keragaman sumber belajar dan aktivitas pembelajaran, mempertahankan konsentrasi peserta didik, memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Keragaman ini membawa

keragaman dalam pandangan, pola hidup, karakter, status sosial, bahkan keragaman gaya dan kesukaan belajar yang berdampak pula pada keragaman bakat, minat, dan talenta peserta didik yang harus mendapat pelayanan secara adil dan demokratis dalam lingkungan sekolah atau institusi pendidikan.

Arah dan kecenderungan PBKJ dalam Pendidikan Abad 21 adalah memperkuat konsep, strategi, sumber dan teknologi, serta lingkungan belajar yang bervariasi dalam mengakomodasi perkembangan kapasitas individu berdasarkan gaya, kesukaan, dan multi talentanya. Penguatan konsep dilakukan melalui upaya mendeskripsikan setiap kecerdasan sebagai acuan dalam mengarahkan proses dan hasil yang ingin dicapai. Penguatan lingkungan belajar seperti pengaturan fisik di mana peserta didik atau komunitas belajar melakukan pekerjaan mereka, termasuk semua alat, dokumen, dan artefak lain yang dapat ditemukan dalam pengaturan itu dan pengaturan fisik, termasuk juga pengaturan sosial/budaya untuk pekerjaan tersebut. Kapasitas individu harus dapat diakomodasi agar berkembang sesuai dengan kekuatan dan kehebatan tersembunyi dalam potensi bawaan peserta didik dan kecerdasan jamak, atau ragam kecerdasan, gaya belajar, kesukaan belajar, dan multi talenta yang dimiliki peserta didik.

## REFERENSI

- Abdi, A., & Rostami, M. (2012). The effect multiple intelligences-based instruction on student's creative thinking ability at 5th grade in primary school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 105–108.
- Akdeniz, C. (2016a). Instructional process and concepts in theory and practice. *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2519-8>.
- Akdeniz, C. (Ed.). (2016b). *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*. Springer Science & Business Media.
- Alhamuddin, A. (2016). Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(2), 180–201.
- Allen, M. (2017). *The SAGE encyclopedia of communication research methods*. SAGE publications.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman,.
- Baş, G., & Beyhab, Ö. (2010). Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(3), 365–386.
- Bayramoğlu, G., & Şahin, M. (2015). Positive Psychological Capacity and Its Impacts on Success. *Journal of Advanced Management Science*, May 2016, 154–157. <https://doi.org/10.12720/joams.3.2.154-157>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Handbook I:

cognitive domain. *New York: David McKay*.  
[https://web.archive.org/web/20201212072520id\\_/https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Bloom et al -Taxonomy of Educational Objectives.pdf](https://web.archive.org/web/20201212072520id_/https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Bloom%20et%20al%20-%20Taxonomy%20of%20Educational%20Objectives.pdf)

- Buscombe, C. (2013). Using Gagne's theory to teach procedural skills. *The Clinical Teacher*, 10(5), 302–307.
- Celik, S. (2015). Managing the Classes by Using Multiple I Intelligence Instruction. *BOOK of PROCEEDINGS*, 427.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & sons.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2021). *The systematic design of instruction* (Kindle). Longmann.
- Driscoll, M. P. (2014). *Psychology of learning for instruction*. Pearson Education Limited.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1997). *The Condition Of learningand Theory Of Instruction*. *New York: Rinehort and Winston*.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.
- Gardner, H. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette UK.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New Horizons*. Basic books.
- Harrington-Atkinson, T. (2016). *Learning Style Versus Learning Preference*. Paving the Way Lifelong Learning by Example. <https://tracyharringtonatkinson.com/learning-style-versus-learning-preference/#:~:text=Learning style can also be,retaining information for an individual>.
- Hasa. (2022). *Difference Between Concept and Theory*. Pediaa. <https://pediaa.com/difference-between-concept-and-theory/>
- Indriani, F. W. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Bahasa pada Siswa di SD IT Az Zahra Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. IAIN.
- Jackson, E. (2016). *How does the multiple intelligence theory help students*. Retrieved.
- Kumi-Yeboah, A. (2018). Designing a cross-cultural collaborative online learning framework for online instructors. *Online Learning*, 22(4), 181–201.
- Merrill, M. D. (2013). *First principles of instruction: Identifying and Designing, Effective, efficient, and Engaging Instruction*. Pfeiffer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Nur, R. S. (2020). *Akulturası Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di Daerah Ampel Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Piskurich, G. M. (2015). *Rapid instructional design*. Wiley Online Library.
- Pritchard, A. (2014). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom* (Second). Routledge.
- Reigeluth, C. M., Beatty, B. J., & Myers, R. D. (2016). *Instructional-design theories and models, Volume IV: The learner-centered paradigm of education*. Routledge.
- Rennie, F., & Smyth, K. (2019). *Digital learning: The key concepts*. Routledge.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU NO 2 TH 1989.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU%20NO%20TH%201989.pdf)
- Richey, R. C. (2013). *Encyclopedia of terminology for educational communications and technology*. Springer.
- Sager, J. (2022). *14 Ways to Improve Student Concentration That Really Work*. [https://www.teachstarter.com/us/blog/10-ways-to-improve-student-concentration-us/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www.teachstarter.com/us/blog/10-ways-to-improve-student-concentration-us/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)
- Seel, N. M., Lehmann, T., Blumschein, P., & Podolskiy, O. A. (2017). *Instructional Design for Learning: Theoretical Foundations*. Springer.
- Semiawan, C. R. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*.
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas keberbakatan: mengapa, apa, dan bagaimana*. Jakarta: PT Index.
- Sholikhatin, S. A., Magnolia, C., & Putra, R. D. M. (2021). Local Language Keypad: Keyboard Bahasa Daerah Berbasis Smartphone Sebagai Media Pelestarian Bahasa dan Sastra Daerah. *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 186–191.
- Siemens, G. (2017). *Connectivism. Foundations of Learning and Instructional Design Technology*. <https://lidtfoundations.pressbooks.com/chapter/connectivism-a-learning-theory-for-the-digital-age/>
- Snelbecker, G. E. (1974). *Learning theory, instructional theory, and psychoeducational design*. McGraw-Hill Companies.
- Sternberg, R. J. (2016). *Cognitive psychology*. (Seventh). Cengage Learning.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Tomlinson, C. A. (2000). What is differentiated instruction. *Fundamentals of Gifted Education: Considering Multiple Perspectives*, 287–300.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua* (Kedua). Kencana.
- Yaumi, M., Sirate, S. F. S., & Patak, A. A. (2018). Investigating multiple intelligence-based instructions

approach on performance improvement of Indonesian elementary madrasah teachers. *Sage Open*, 8(4), 2158244018809216.

Yuhety, H., Miarso, Y., & Baslemah, A. (2008). Indikator Mutu Program pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 150–170.